

BAB II

TINJAUAN UMUM MENGENAI *LIBĀS*

A. Pengertian *Libās*

لِبَاسٌ merupakan bentuk لُوبَسُون *Lubsun* yaitu segala sesuatu bentuk pakaian, baik berupa busana luar maupun busana perhiasan. Oleh karena itu *libas* disini tidak harus dalam artiannya pakaian itu menutup aurat saja, tetapi cincin yang menutupi jari juga bisa disebut sebagai pakaian karena ia menutupi sebagian jari juga.¹

Libas merupakan kosa kata berbahasa arab yang bermakna pakaian. Didalam *lisan Al-Arab* disebutkan ada beberapa macam makna untuk *Libas* yaitu memakai (*Albasa, Labisa*), mencampur (*khalata, labasa*), penutup (يَفُوز *yafuz*) menenangkan (آل السکن *Al-Sakan*) dan lain-lain.² Dari beberapa makna dasar ini bisa diketahui bahwasanya *libas* mempunyai makna yang beragam tergantung dimana kata itu diletakkan. Maka maknanya akan mengikuti konteksnya.

¹ Muhammad Nasruddin Al-Banni, *Kriteria Busana Muslimah*.(Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafii, 2015), h.181

² Muhammad Bin Mukarram Bin Manzur Al-Misri, *Lisan Al-Arab*. (Ponorogo: Dar As-Sadr, 1992) h.3986.

Dalam kamus Indonesia Arab yang disusun oleh Asad M. Al-kalali *labisa-yalbasu* sama dengan *ista'malu-yasta'malu* yang artinya pakaian atau memakai.³ Sedangkan pakaian dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah *barang siapa yang digunakan* (baju, celana dan lain sebagainya). Kata pakaian bersinonim dengan kata busana, busana sering digunakan untuk baju yang tampak dari luar saja.⁴

Quraish Shihab berpendapat bahwa Al-Qur'an menggunakan tiga istilah umum pakaian yaitu: *libas*, *tsiyab*, dan *sarabil*. Kata *libas* mulanya berarti penutup, dan *libas* digunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan pakaian lahir maupun batin. Sedangkan pakaian didalam surah An-Nahl (16): 14 yaitu:

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حَبِيَّةً

تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِيَبْتَلُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ

تَشْكُرُونَ

³ Asad M. Al-Kalali, *Kamus Indonesia Arab*, (Jakarta: PT Bulan Bintang 2013) .h.380

⁴ Laila Afyanti, "*Konsep Libas Dalam Al-Qur'an*. (Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir IAIN Salatiga, 2017. h. 21

Artinya: “Dan Dialah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daging yang segar (ikan) darinya, dan (dari lautan itu) kamu mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai. Kamu (juga) melihat perahu berlayar padanya, dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur”

Kata *libas* digunakan dalam Al-Qur’an untuk menunjukkan pakaian lahir maupun batin, sedangkan kata *tsiyab* digunakan untuk menunjukkan pakaian lahir, kata ini diambil dari kata *tsaub* yang berarti kembali, yakni kembalinya sesuatu pada keadaan semula atau pada keadaan yang seharusnya sesuai dengan ide tersebut.⁵

B. Sejarah *Libās*

Kata *Libās* dipakai oleh Al-Qur’an untuk menunjukkan pakaian lahir maupun batin. Sedangkan kata *Tsiyab* digunakan untuk menunjukkan pakaian lahir, kata ini terambil dari kata *Tsaub* yang berarti kembali, yaitu kembalinya sesuatu pada keadaan semula atau keadaan kembali, yakni kembalinya sesuatu dengan ide pertamanya.⁶

⁵ M.Quraish Shihab, “*Wawasan Al-Qur’an Tafsir Tematik*, (Tangerang Selatan: Mizan Pustaka, 1996), h.205

⁶ Laila Alfianti, “*Konsep Llibas Dalam AL-Qur’an*”, h.22

Ar-Ragib Al-Isfahani merupakan seseorang pakar bahasa Al-Qur'an menyatakan bahwa pakaian dinamai *Siyab* atau *Saub*, karena ide dasar adanya bahan-bahan pakaian adalah agar dipakai. Ide dasar juga dapat dikembalikan pada apa yang terdapat dalam benak manusia pertama tentang dirinya. Seperti halnya Al-Qur'an surah Al-A'raf ayat 20 yang menjelaskan tentang peristiwa ketika Adam dan Hawa berada di surga:

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وَّرِي عَنْهُمَا مِنْ سَوْءَاتِهِمَا
 وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا
 مِنَ الْخَالِدِينَ

Artinya: “Maka setan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka, yaitu auratnya dan syaitan berkata: "Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga).⁷

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h. 153.

Selanjutnya dijelaskan pada ayat 22:

فَدَلَّٰهُمَا بِغُرُورٍ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفْنَ
عَلَيْهِمَا مِنْ وَّرَقِ الْجَنَّةِ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تَلْكُمَا
الشَّجَرَةَ وَأَفَلَنْ تَكْفُرَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “dia (setan) membujuk mereka dengan tipu daya. Ketika mereka mencicipi (buah) pohon itu, tampaklah oleh mereka auratnya, maka mulailah mereka menutupinya dengan daun-daun surga. Tuhan menyeru mereka, “Bukankah Aku telah melarang kamu dari pohon itu dan Aku telah mengatakan bahwa sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?”

Ketika keduanya memakan buah tersebut dan aurat mereka terlihat maka mereka segera menutupinya dengan dedaunan. Ini menunjukkan bahwa menutup aurat adalah tindakan alamiah yang diperuntukan manusia oleh Allah SWT ketika auratnya terbuka (meskipun didepan kerabat terdekatnya). Diantara sisi kesesuaian antara agama dan

fitnah manusia adalah adanya bimbingan Allah SWT bagi manusia untuk memakai pakaian.⁸

Sudah terlihat jelas bahwa ide dasar yang terdapat dalam diri manusia adalah “tertutupnya aurat”, namun karena adanya godaan setan, aurat manusia terbuka. Dengan demikian aurat yang ditutup dengan pakaian akan dikembalikan pada ide dasarnya.

Dari ayat diatas juga sudah tampak bahwa ide “membuka aurat” itu adalah ide setan dan tanda-tanda kehadiran setan “keterbukaan aurat”. Didalam sebuah riwayat yang di kemukakan oleh Al-Baq’i dalam bukunya *Subuhat waraqah* menyatakan bahwa ketika Nabi SAW. Belum memperoleh keyakinan tentang apa yang dialaminya di Gua Hira apakah dari malaikat atau dari setan, beliau menyatakan hal tersebut kepada istrinya Khadijah. Khadijah berkata: “jika engkau melihatnya lagi berita itulah aku”. Ketika diwaktu lain Nabi SAW, melihat (malaikat) yang

⁸ Muhammad Bultaji, *Kedudukan Wanita Dalam AL-Qur'an Dan As-Sunnah*. (Solo: Media Insani Publisng, 2007), h..507-508

dilihatnya di Gua Hira, Khadijah membuka pakaiannya sambil bertanya “sekarang, apakah engkau melihatnya?” Nabi SAW menjawab “Tidak...dia pergi”. Khadijah dengan penuh keyakinan berkata “Yakinlah yang datang bukan setan, (karena hanya setan yang senang melihat aurat)”.⁹

Sementara ilmuan berpendapat bahwa manusia baru mengenal pakaian sekitar 72.000 tahun yang lalu. Dibuktikan dengan ditemukannya pakaian Homo sepies yang terbuat dari kulit hewan untuk menghangatkan tubuh nenek moyang. Sekitar 25.000 tahun yang lalu barulah ditemukan cara menjahit pakaian dari kulit dan mulai saat itulah jenis pakaian mulai semakin berkembang.¹⁰

C. Fungsi *Libās* atau Pakaian

1. Menutup aurat

Pakaian yang baik adalah pakaian yang menutup aurat seseorang, aurat sebisa mungkin ditutupi agar tidak

⁹ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudu'I Atas Berbagai Persoalan Umat*. (Bandung: Penerbit Mizan 2005), h. 155-157

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*. (Jakarta: Lentera Hati 2018) h.33

menimbulkan berbagai hal yang tidak diinginkan terutama dengan lawan jenisnya. Karena aurat merupakan hal-hal yang tidak wajar dilihat oleh orang lain dan lawan jenisnya “kecelakaan”. Sebagaimana yang telah diterangkan dalam surah Al-A’raf ayat 26 يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ “*Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu*”. Karena fungsinya sebagai penutup aurat, maka dalam berbusana menurut M.Quraish Shihab ada yang harus kita perhatikan oleh umat islam dalam berpakaian. Larangan tersebut diantaranya:

- a) Tidak boleh *Tabaruj* maksudnya Tidak boleh menampakan perhiasan dalam pengertian umum yang biasanya tidak ditampakan oleh wanita baik-baik atau memakai sesuatu yang tidak wajar dipakai.
- b) Tidak boleh mengundang perhatian laki-laki
- c) Tidak boleh memakai pakaian yang transparan atau ketat, pakaian yang masih menampakan kulit atau

pakaian ketat yang masih memperlihatkan lekuk badan, tergolong pakaian yang transparan.

Selain pakaian penutup aurat ada juga sebagai perhiasan bagi pemakainya. Tertera dalam surah lanjutan dari surah Al-A'raf ayat 26 yang berbunyi “dan bulu (sebagai pakaian indah untuk perhiasan).” Seseorang biasa tampil lebih menarik jika mengenakan pakaian yang tepat. Ditambah dengan aksesoris pakaian dan ditunjang dengan perbaikan penampilan yang dapat meningkatkan daya tarik seseorang dimata orang-orang yang ada disekitarnya.¹¹

2. Pelindung tubuh manusia

Sebagaimana yang tertera didalam surah An-Nahl ayat

81

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلًّا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ

لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُم بَأْسَكُمْ ؕ كَذَلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ

عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسَلِّمُونَ

¹¹ M. Quraish Shihab, “*Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*. (Jakarta: Lentera Hati 2018) h.50

Artinya: “Dan dia (Allah) menjadikan bagi kamu pakaian yang memelihara kamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan.” Ayat ini mengisyaratkan fungsi pakaian sebagai pelindung manusia dari sengatan panas dan dingin serta membentengi manusia dari hal-hal yang dapat mengganggu ketentramannya.¹²

3. Sebagai petunjuk identitas

Identitas adalah sesuatu yang menggambarkan eksistensinya sekaligus membedakannya dari yang lain. Eksistensinya atau keberadaan seseorang ada yang bersifat materil dan ada yang immaterial. Tidak dapat disangka bahwa fungsinya pakaian antara lain berfungsi menunjukan identitas serta membedakan seseorang dari yang lainnya dalam sifat dan profesinya.¹³

Seorang muslim diharapkan menggunakan pakaian rohani dan jasmani yang menggambarkan identitasnya. Disadari sepenuhnya bahwa islam tidak datang menentukan metode pakaian tertentu. Namun demikian,

¹² M. Quraish Shihab, “*Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*. h.51

¹³ Arif Saefullah, “*Etika Berpakaian Perspektif Al-Kitab Dan Al-Qur’an*” Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta, 2010), h. 31

agar tidak berlebihan jika diharapkan dalam berpakaian tercermin identitasnya.

Sebagaimana yang telah terdapat pada Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 59 yang menyatakan:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: “Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuan dan istri orang mukmin, hendaklah mengulurkan atas diri mereka yang demikian itu supaya mereka lebih (mudah untuk) dikenal, sehingga mereka tidak diganggu.”

Ayat ini mengisyaratkan dimana wanita-wanita muslimah diperintah untuk mengulurkan jilbab mereka keseluruhan tubuh mereka supaya mereka lebih mudah dikenal identitasnya sebagai wanita-wanita terhormat sehingga tidak di ganggu oleh siapa pun yang usil.¹⁴

D. Syarat-syarat dalam berpakaian dalam Islam

1. Menutup seluruh anggota tubuh kecuali wajah dan telapak tangan

¹⁴ M. Quraish Shihab, “Jilbab Pakaian Wanita Muslimah. h.51-52

Diwajibkan untuk menutup aurat bagi wanita muslim, yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surah An-Nur dan Al-Azhab. Menutup wajah dan dua telapak tangan tidaklah wajib bagi wanita, bahwasanya tidak ada larangan untuk menampakan perhiasan yang terdapat pada wajah dan dua telapak tangan yang memang sudah bisa dikenal, seperti celak dan kutek yang tidak pernah lepas dari seorang wanita.

2. Busana yang digunakan tidak berfungsi sebagai perhiasan

Nur Syam menjelaskan bahwa gaya berpakaian islam pun telah memasuki paradoks globalisasi. Di satu sisi seseorang ingin menampilkan gaya berpakaian islam dengan jilbab sebagai penutup kepala.¹⁵ Sebagaimana yang terkandung dalam surah An-Nur ayat 31, menjelaskan bahwa semua wanita diperbolehkan menggunakan busana dan hijab apa saja, asal jangan dihiasi dengan berbagai macam perhiasan atau pernak-pernik yang nantinya menyebabkan kaum laki-laki akan memandangnya,

¹⁵ Ahmad Mustami, *Pendidikan Islam Dalam Peradaban Industry Fashion*, Hunafa: Jurnal Studi Islamika, Vol.12, No.1 (Juni 2015), h.173

sehingga dikhawatirkan akan terjadi kemaksiatan atau sesuatu hal yang sekiranya akan merugikan kaum wanita.

Pengertian dari *tabarruj* adalah sebuah tingkah laku wanita yang mampu memperlihatkan perhiasan atau auratnya kepada orang lain yang bukan mahramnya, baik itu dari segi bentuk tubuh maupun kecantikan wajah, karena hal tersebut akan mampu membentuk hawa nafsu laki-laki menaik.

3. Kainnya harus tebal

Yang dinamakan menutup aurat, tentu bahannya yang digunakan harus tebal, bukan hanya sekedar menutupi namun bahannya tipis, karena hal itu sama saja dengan tidak menutup aurat. Bahwa dengan menggunakan kain yang tipis akan mampu melihat bentuk tubuh dan menebarkan pesona serta memperlihatkan warna kulitnya dan itu adalah hal yang dilarang oleh agama.

4. Tidak ketat hingga memperlihatkan lekuk tubuh

Banyak sekali sahabat nabi yang menjelaskan tentang umumnya berbusana muslimah yang panjang dan

berbentuk longgar, para laki-laki umumnya yang melihat akan tidak terlalu nafsu, karena semua aurat ditutupi. Tetapi beda halnya dengan mengenakan busana muslimah namun busana yang digunakan sangatlah feminim, hal ini pasti akan membuat para peliriknya merasa senang dan enggan untuk melepaskan pandangannya terhadap wanita tersebut.¹⁶

5. Busana tidak menyerupai pakaian laki-laki

Dalam berbusana hendaknya seorang wanita muslimah tidak menyerupai laki-laki. Ada hadist yang mengupas tentang laknat bagi kaum wanita yang menggunakan busana atau baju yang menyerupai laki-laki. Dan hal ini bukan hanya dalam berbusana saja, akan tetapi berlaku bagi segala hal yang berhubungan dengan diri sendiri serta tingkah laku. Beberapa hadist yang menerangkan tentang tidak diperbolehkannya busana wanita muslimah menyerupai pakaian laki-laki.

¹⁶ Ibnu Khalis, *Segala Jenis Kesalahan Paling Sering Dalam Berhijab Dan Berbusana Muslimah*, (Yogyakarta: Diva Press 2011), h. 25-27

Dari Abu Hurairah Ra. Ia berkata: “ Rosulullah melaknat pria memakai pakaian wanita dan wanita memakai pakaian laki-laki.” Dari Abdillah bin Amru, ia berkata: “saya mendengar Rosulullah bersabda: *tidak termasuk golongan kami para wanita yang menyerupai diri dengan kaum pria dan kaum pria yang menyerupai diri dengan kaum wanita.*”

Dengan maraknya perubahan jenis kelamin pada era modern ini menjadikan sebuah bukti bahwa banyak orang telah buta dan tidak ingat lagi akan larangan agama dan tuhannya padahal jika lebih dekat kepada Allah SWT sebagai hamba yang taat dan patuh, maka kita akan tahu betapa pedih siksa dan laknat pada hari kiamat. Dari hadist diatas jelas bahwa haram hukumnya merubah kelamin wanita menjadi seorang pria dan juga sebaliknya.

6. Memakai busana bukan untuk mencari popularitas

Islam juga melarang wanita memakai busana yang digunakan sebagai penunjang untuk meningkatkan popularitas mereka sendiri. Dari Ibnu Umar, Rosulullah

Saw bersabda: *“barang siapa yang mengenakan pakaian (libas) syuhrah didunia, niscaya Allah SWT mengenakan pakaian kehinaan kepadanya pada hari kiamat, kemudian membakarnya dengan api neraka.”* Yang dimaksud dengan *syuhrah* adalah mengenakan berbagai macam busana di keramaian hanya agar dilihat menarik oleh orang banyak, baik dinilai dari segi harganya atau digunakan sebagai cara untuk menjunjung tinggi harga dirinya.¹⁷

Dari pemaparan mengenai syarat-syarat berpakaian penulis menarik kesimpulan bahwa kita hendaklah patut bersyukur atas apa yang telah dikaruniakan oleh Allah, serta menjaga dengan sebaik mungkin, bukan malah mengabaikannya. Maka dari itu sebagai kaum wanita hendaklah menutup aurat dengan benar. Karena aurat adalah hal yang paling penting yang harus dijaga. Dengan cara menutup seluruh anggota badan kecuali wajah dan telapak tangan dan dengan perincian yang telah dipaparkan di atas.

¹⁷Ibnu Khalis, *Segala Jenis Kesalahan Paling Sering Dalam Berhijab Dan Berbusana Muslimah*, h 28-33